



Pendidikan Agama Islam: Integrasi Ruang Lingkup Ajaran Islam (Aqidah, Syari'ah, Dan Akhlak)

¹Andri Suryani, ²Hamdanah, ³Normuslim

¹ UIN Palangkaraya, Indonesia; andrisuryani.mpd@gmail.com

² UIN Palangkaraya, Indonesia; hamdanah@uin-palangkaraya.ac.id

³ UIN Palangkaraya, Indonesia; normuslim@uin-palangkaraya.ac.id

Number telp: 085248699688

Abstract

Artikel ini membahas integrasi ajaran Islam yang meliputi tiga pilar utama, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan sistemik yang membentuk struktur ajaran Islam secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan normatif-filosofis dan analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa aqidah berfungsi sebagai fondasi teologis, syari'ah sebagai sistem normatif, dan akhlak sebagai manifestasi etis dalam kehidupan manusia. Integrasi ketiganya melahirkan paradigma keberagaman yang holistik serta berimplikasi pada pembentukan karakter individu dan peradaban Islam yang berkeadaban. Tanpa integrasi tersebut, pemahaman Islam berpotensi menjadi parsial dan reduksionistik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengembangkan pendekatan integratif guna menjawab tantangan modernitas.

Keywords

Aqidah, Syari'ah, Akhlak, Integrasi, Pendidikan Islam

Corresponding Author

Andri Suryani

UIN Palangkaraya, Indonesia; andrisuryani.mpd@gmail.com

1. INTRODUCTION

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sistem ajaran yang bersifat komprehensif dan integral. Keutuhan ajaran Islam tercermin dalam struktur konseptualnya yang meliputi tiga pilar utama, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga aspek ini bukan sekadar kategori normatif, melainkan fondasi ontologis dan epistemologis yang membentuk bangunan peradaban Islam. Aqidah memberikan dasar keyakinan dan orientasi teologis dalam memahami hakikat keberadaan, syari'ah menghadirkan sistem aturan yang mengatur kehidupan individu dan sosial, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nilai dalam bentuk karakter dan perilaku konkret.

Dalam perspektif Al-Qur'an, integrasi ketiga aspek tersebut tercermin dalam hubungan erat antara iman, amal, dan ihsan. Keimanan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus diwujudkan



dalam amal saleh dan perilaku etis. Syari'ah tidak hanya berfungsi sebagai sistem hukum formal, tetapi juga mengandung tujuan kemaslahatan (maqāsid al-syari'ah), sedangkan akhlak menjadi indikator autentisitas keimanan dan implementasi syari'ah. Dengan demikian, ajaran Islam pada hakikatnya bersifat integratif dan saling menguatkan.

Namun, dalam praktik keberagamaan kontemporer, sering terjadi fragmentasi pemahaman yang memisahkan ketiga dimensi tersebut. Aqidah cenderung dipahami secara abstrak, syari'ah secara formalistik, dan akhlak sebagai etika individual yang terpisah dari fondasi teologis dan normatif. Kondisi ini diperparah oleh tantangan modernitas, seperti sekularisasi dan krisis moral, yang menunjukkan bahwa pemahaman agama yang tidak integratif belum mampu menjawab persoalan kemanusiaan secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma keislaman yang menempatkan aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam satu kerangka sistemik yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan utama, yaitu bagaimana konstruksi ontologis dan epistemologis aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam sistem ajaran Islam, bagaimana model integrasi ketiganya dalam membentuk paradigma keberagamaan yang holistik, serta bagaimana implikasi integrasi tersebut dalam membangun struktur moral dan peradaban Islam di tengah tantangan modernitas.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan konstruksi ontologis dan epistemologis aqidah, syari'ah, dan akhlak secara komprehensif, merumuskan model integrasi ketiganya dalam membentuk paradigma keberagamaan yang utuh, serta mengkaji implikasinya dalam membangun karakter dan peradaban Islam yang berkeadilan dan bermartabat di era modern.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis, sedangkan sumber sekunder berupa karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer yang membahas aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam perspektif integratif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-filosofis dan analitis. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber otoritatif, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memahami aspek ontologis dan epistemologis dari aqidah, syari'ah, dan akhlak. Adapun pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan sistemik antara ketiga aspek tersebut dalam kerangka integratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan konsep-konsep yang ada kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam ruang lingkup ajaran Islam.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Analisis Konstruksi Ontologis dan Epistemologis Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak

3.1.1. Analisis Ontologis: Struktur Realitas dalam Ajaran Islam

Secara ontologis, ajaran Islam membangun struktur realitas yang bertingkat dan terintegrasi. Aqidah berada pada tataran metafisis sebagai fondasi transenden, syari'ah pada tataran normatif sebagai struktur regulatif, dan akhlak pada tataran eksistensial sebagai aktualisasi nilai. Aqidah menegaskan bahwa realitas tertinggi adalah Allah sebagai sumber keberadaan (al-mabda') dan tujuan akhir (al-ghayah). Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”

(QS. Az-Zumar: 62)

Ayat ini menunjukkan bahwa ontologi Islam bersifat teosentris. Seluruh eksistensi memperoleh makna dari relasinya dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, tauhid bukan sekadar pengakuan teologis, tetapi struktur realitas itu sendiri.

Syari'ah secara ontologis merupakan perpanjangan kehendak Ilahi dalam ruang sejarah.

Ia bukan hanya hukum positif, tetapi manifestasi nilai transenden dalam kehidupan sosial.

Hal ini ditegaskan:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.” (QS. Yusuf: 40)

Ayat ini menunjukkan bahwa legitimasi normatif syari'ah bersumber pada otoritas ontologis Ilahi. Namun, penerapannya berlangsung dalam ruang sosial yang dinamis, sehingga mengandung dimensi historis.

Sementara itu, akhlak merepresentasikan dimensi ontologis manusia sebagai makhluk moral. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa struktur keberagamaan Islam berpuncak pada pembentukan karakter. Dengan demikian, ontologi Islam tidak berhenti pada pengakuan metafisis, tetapi berujung pada transformasi etis.

3.1.2. Analisis Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman Spiritual

Epistemologi ajaran Islam dibangun atas integrasi wahyu dan rasio. Wahyu menjadi sumber kebenaran absolut, sementara akal menjadi instrumen pemahaman. Dalam kerangka ini, wahyu tidak diposisikan sebagai antitesis rasionalitas, melainkan sebagai cahaya (nūr) yang membimbing kerja intelektual manusia agar tidak terjebak pada spekulasi yang melampaui batas. Akal berfungsi menafsirkan, mengelaborasi, dan mengontekstualisasikan pesan wahyu sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam realitas historis yang terus berubah.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya penggunaan akal:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka tidakkah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)

Pertanyaan retoris ini menunjukkan bahwa iman tidak meniadakan rasionalitas. Justru, keyakinan diperkuat melalui refleksi intelektual. Seruan-seruan Qur'ani seperti *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, dan *afalā yatadabbarūn* mengindikasikan bahwa aktivitas berpikir merupakan bagian integral dari proses beriman. Dengan demikian, epistemologi Islam menolak dikotomi tajam antara *faith* dan *reason*; keduanya berada dalam hubungan komplementer yang saling menguatkan.

Hadis Jibril memberikan kerangka epistemologis integratif:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ... وَالْإِحْسَانُ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah... dan ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan tiga dimensi epistemologis:

1. Iman (kognitif-teologis),
2. Islam (normatif-praktis),
3. Ihsan (spiritual-eksperiensial).

Dimensi iman berkaitan dengan struktur pengetahuan teologis yang bersifat konseptual dan doktrinal. Islam merepresentasikan pengetahuan normatif yang diterjemahkan ke dalam tindakan hukum dan ibadah. Sementara ihsan mengarah pada pengetahuan eksistensial yang lahir dari kesadaran batin dan pengalaman spiritual. Ketiganya

membentuk spektrum epistemik yang utuh: mengetahui kebenaran, mengamalkannya, dan menghayatinya secara mendalam.

Lebih jauh, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual melahirkan paradigma pengetahuan yang bersifat transformatif. Pengetahuan dalam Islam tidak berhenti pada tataran informasi, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran dan karakter. Wahyu memberikan orientasi nilai, akal menguji dan memahami, sedangkan pengalaman spiritual menginternalisasi hingga melahirkan komitmen moral. Dengan demikian, sistem pengetahuan Islam tidak reduktif; ia menggabungkan wahyu, rasio, dan pengalaman batin dalam satu kesatuan yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.

3.2 Analisis Struktural: Integrasi sebagai Sistem Holistik

3.2.1. Aqidah sebagai Fondasi Transendental

Aqidah membentuk worldview seorang Muslim. Kesadaran tauhid melahirkan orientasi hidup yang terarah kepada Allah sebagai tujuan akhir. Dalam perspektif struktural, aqidah bukan hanya keyakinan privat, tetapi kerangka makna yang menentukan cara seseorang memahami realitas, menilai tindakan, dan merumuskan tujuan hidup. Tauhid menempatkan Allah sebagai pusat orientasi (theocentric orientation) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan historis dalam satu kesatuan visi kehidupan.

Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-An'am: 162)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan terintegrasi dalam kesadaran ketuhanan. Ibadah ritual dan aktivitas sosial tidak dipisahkan, melainkan berada dalam satu orientasi tauhid yang menyeluruh. Dengan demikian, aqidah berfungsi sebagai fondasi transendental yang menyatukan berbagai dimensi kehidupan manusia dalam satu arah yang konsisten.

Secara struktural, aqidah berperan sebagai basis legitimasi bagi syari'ah dan akhlak. Syari'ah memperoleh kekuatan normatifnya karena berakar pada keyakinan akan otoritas Ilahi, sedangkan akhlak mendapatkan kedalaman maknanya karena didasarkan pada kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Tanpa aqidah yang kokoh, syari'ah berpotensi tereduksi menjadi formalitas legalistik yang kering dari makna spiritual, dan akhlak kehilangan orientasi transendentalnya sehingga mudah terjebak dalam relativisme moral.

Lebih jauh, aqidah sebagai fondasi transendental juga membentuk integrasi antara dimensi individu dan kolektif. Pada tingkat individu, ia melahirkan integritas batin, konsistensi nilai,

dan keteguhan moral. Pada tingkat sosial, ia menjadi sumber solidaritas dan persaudaraan yang melampaui batas etnis dan budaya. Kesadaran tauhid menyatukan umat dalam satu visi ketuhanan yang sama, sehingga struktur sosial yang terbentuk tidak semata-mata berbasis kepentingan pragmatis, tetapi berlandaskan nilai ilahiah.

Dengan demikian, dalam analisis struktural ajaran Islam, aqidah menempati posisi sebagai fondasi transendental yang menopang keseluruhan bangunan sistem. Ia memberikan arah, makna, dan legitimasi bagi syari'ah dan akhlak, sekaligus memastikan bahwa integrasi ketiganya berlangsung dalam kerangka tauhid yang utuh dan konsisten.

3.2.2. Syari'ah sebagai Struktur Normatif

Syari'ah merupakan artikulasi praktis dari aqidah dalam bentuk aturan yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan relasi manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Dalam kerangka struktural, syari'ah berfungsi sebagai sistem regulatif yang menerjemahkan nilai-nilai transendental tauhid ke dalam tatanan sosial yang konkret. Jika aqidah memberikan orientasi teologis, maka syari'ah menyediakan mekanisme normatif agar orientasi tersebut terwujud dalam tindakan nyata dan kehidupan kolektif.

Secara konseptual, syari'ah mencakup dimensi ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, hingga siyasah. Seluruhnya bertujuan menjaga keseimbangan kehidupan manusia melalui prinsip keadilan ('*adl*) dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Dalam tradisi *ushul fiqh*, tujuan-tujuan hukum Islam dirumuskan dalam konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, struktur normatif syari'ah tidak bersifat represif, melainkan protektif dan konstruktif bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.” (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menunjukkan bahwa syari'ah tidak semata-mata bersifat legalistik, tetapi mengandung dimensi etis yang kuat. Perintah berlaku adil dan berbuat ihsan menegaskan bahwa hukum Islam selalu terkait dengan nilai moral yang melampaui formalitas aturan. Larangan terhadap kejahatan dan permusuhan menunjukkan orientasi syari'ah pada perlindungan martabat manusia dan stabilitas sosial. Dengan kata lain, hukum dan moralitas dalam Islam berada dalam satu kesatuan sistem nilai yang tidak terpisahkan.

Dalam analisis struktural, syari'ah dapat dipahami sebagai kerangka normatif yang menjembatani dimensi transendental dan dimensi sosial. Ia menghubungkan keimanan internal dengan tindakan eksternal, sehingga agama tidak berhenti pada ranah keyakinan, tetapi mewujudkan dalam tata kehidupan yang teratur dan berkeadilan. Ketaatan terhadap syari'ah bukan sekadar kepatuhan hukum, melainkan ekspresi kesadaran teologis yang terinternalisasi.

Lebih jauh, syari'ah memiliki karakter dinamis melalui mekanisme ijtihad. Perubahan konteks sosial dan historis memungkinkan terjadinya penafsiran dan formulasi hukum yang tetap setia pada prinsip-prinsip dasarnya, namun relevan dengan kebutuhan zaman. Di sinilah terlihat bahwa struktur normatif syari'ah tidak statis, melainkan adaptif dalam koridor nilai ilahiah yang tetap.

Dengan demikian, dalam bangunan sistem holistik ajaran Islam, syari'ah berfungsi sebagai struktur normatif yang memastikan nilai-nilai aqidah terimplementasi secara konkret dan terjaga dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ia bukan sekadar sistem hukum, melainkan manifestasi etis dan sosial dari kesadaran tauhid yang terstruktur dan terarah.

3.2.3. Akhlak sebagai Manifestasi Etis

Akhlak merupakan indikator keberhasilan internalisasi aqidah dan pelaksanaan syari'ah. Dalam struktur ajaran Islam yang holistik, akhlak menempati posisi sebagai manifestasi etis dari keyakinan dan kepatuhan normatif. Jika aqidah membentuk orientasi batin dan syari'ah menyediakan kerangka aturan, maka akhlak adalah ekspresi konkret yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari ketepatan teologis dan kepatuhan ritual, tetapi juga dari kemuliaan karakter yang tercermin dalam interaksi sosial.

Nabi Muhammad SAW menegaskan misi kerasulannya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari risalah Islam tidak terlepas dari pembentukan karakter manusia. Penyempurnaan akhlak mengandung makna bahwa Islam hadir untuk memperkuat nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan, sekaligus mengarahkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka tauhid. Akhlak dalam Islam bukan sekadar etika sosial, tetapi etika yang berakar pada kesadaran ketuhanan.

Selain itu, Al-Qur'an memuji akhlak Nabi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa keagungan pribadi Rasulullah menjadi model normatif bagi umat Islam. Keteladanan beliau bukan hanya pada aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam kesabaran, kelembutan, kejujuran, dan komitmen terhadap keadilan. Dalam perspektif struktural, Nabi menjadi personifikasi integrasi antara aqidah, syari’ah, dan akhlak secara sempurna.

Secara konseptual, para ulama mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Definisi ini menekankan dimensi internalisasi: akhlak bukan tindakan artifisial yang dibuat-buat, melainkan karakter yang telah menyatu dalam diri. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menuntut proses pendidikan spiritual (*tazkiyat al-nafs*) dan pembiasaan etis yang berkelanjutan.

Dalam kehidupan sosial, akhlak menjadi dimensi praksis yang memperlihatkan kualitas keberagaman seseorang dalam realitas konkret. Kejujuran dalam transaksi ekonomi, keadilan dalam kepemimpinan, kesantunan dalam komunikasi, serta kepedulian terhadap sesama merupakan indikator integrasi ajaran Islam dalam kehidupan publik. Tanpa akhlak, agama berisiko tereduksi menjadi simbol formal tanpa dampak transformasional bagi masyarakat.

Dengan demikian, dalam bangunan sistem Islam yang holistik, akhlak merupakan manifestasi etis yang menegaskan keberhasilan integrasi antara aqidah dan syari’ah. Ia menjadi tolok ukur autentikitas iman dan kedalaman penghayatan agama, sekaligus fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

3.3 Interpretasi Integratif dalam Perspektif Peradaban

Integrasi aqidah, syari’ah, dan akhlak tidak berhenti pada pembentukan pribadi saleh, tetapi memiliki implikasi luas dalam konstruksi peradaban. Islam memandang agama sebagai kekuatan transformasional yang membentuk struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual (*al-ṣalāḥ al-fardī*), tetapi juga kesalehan sosial (*al-ṣalāḥ al-ijtimā’ī*), yaitu terciptanya tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan bermartabat.

Dalam perspektif peradaban, aqidah menyediakan visi transendental yang memberi arah sejarah. Keyakinan tauhid membebaskan manusia dari dominasi sesama makhluk dan meneguhkan prinsip kesetaraan ontologis di hadapan Allah. Dari sini lahir landasan etis bagi pembentukan masyarakat yang menolak tirani, eksploitasi, dan diskriminasi. Syari’ah

kemudian berfungsi sebagai perangkat normatif yang mengatur kehidupan kolektif agar nilai-nilai tauhid terimplementasi dalam sistem sosial. Sementara akhlak menjadi energi moral yang memastikan bahwa hukum dan struktur sosial dijalankan dengan integritas dan tanggung jawab.

Prinsip keseimbangan (*tawāzun*) dan keadilan (*'adl*) menjadi dasar pembentukan masyarakat beradab. Keseimbangan meniscayakan harmoni antara hak dan kewajiban, antara individu dan komunitas, antara aspek material dan spiritual. Adapun keadilan menuntut penempatan sesuatu pada posisinya secara proporsional, sehingga tidak ada dominasi yang merusak tatanan sosial. Peradaban Islam dalam sejarahnya menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan rasionalitas sosial mampu melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan, sistem hukum yang berkeadilan, serta tradisi intelektual yang inklusif.

Al-Qur'an menegaskan visi peradaban ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah." (QS. Ali 'Imran: 110)

Ayat ini menunjukkan keterpaduan antara iman (aqidah), amar ma'ruf nahi munkar (fungsi sosial syari'ah), dan tanggung jawab moral kolektif (akhlak sosial). Predikat *khayra ummah* tidak diberikan secara otomatis, melainkan bersyarat pada komitmen terhadap tiga unsur tersebut. Dengan kata lain, kualitas peradaban Islam ditentukan oleh keberhasilan integrasi dimensi teologis, normatif, dan etis dalam kehidupan publik.

Lebih jauh, konsep amar ma'ruf nahi munkar mengandung makna partisipasi aktif dalam menjaga moralitas sosial. Ia bukan sekadar kewajiban individual, tetapi tanggung jawab kolektif untuk menciptakan ruang publik yang adil dan bermartabat. Dalam konteks ini, peradaban Islam dibangun atas dasar kepedulian sosial, solidaritas, dan kontrol moral yang konstruktif, bukan represif.

Interpretasi integratif ini menunjukkan bahwa Islam memandang peradaban sebagai ekspresi iman yang terlembagakan. Aqidah melahirkan visi, syari'ah membangun sistem, dan akhlak menjaga ruhnya. Tanpa aqidah, peradaban kehilangan orientasi transendental; tanpa syari'ah, ia kehilangan struktur normatif; tanpa akhlak, ia kehilangan legitimasi moral. Oleh karena itu, integrasi ketiganya menjadi prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga unggul secara spiritual dan etis.

Dengan demikian, perspektif peradaban dalam Islam menegaskan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan personal, melainkan fondasi bagi pembangunan tatanan sosial yang berkeadaban, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

3.4 Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Dalam era globalisasi dan disrupsi digital, lanskap kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat cepat. Revolusi teknologi informasi, media sosial, kecerdasan buatan, serta ekonomi berbasis digital telah membuka peluang besar, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan etika publik yang semakin kompleks. Polarisasi opini, penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, krisis integritas, hingga komodifikasi nilai menjadi fenomena yang sulit dihindari. Dalam konteks ini, integrasi aqidah, syari'ah, dan akhlak menjadi pendekatan strategis untuk menjaga stabilitas moral individu dan masyarakat.

Aqidah memberikan fondasi kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan dan pertanggungjawaban transendental. Kesadaran eskatologis (iman kepada hari akhir) membangun kontrol diri internal yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal semata. Syari'ah menghadirkan kerangka normatif yang mengatur interaksi sosial, termasuk prinsip kejujuran, keadilan, perlindungan hak, dan larangan merugikan orang lain. Sementara itu, akhlak membentuk sensitivitas etis dalam menghadapi dinamika sosial yang cepat dan sering kali ambigu secara moral.

Hadis Nabi menegaskan pentingnya kontrol moral dalam interaksi sosial:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan hubungan langsung antara iman (aqidah) dan perilaku etis (akhlak). Dalam konteks modern, pesan tersebut sangat relevan dalam komunikasi digital dan ruang publik. Kebebasan berekspresi yang difasilitasi teknologi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral. Prinsip “berkata baik atau diam” menjadi etika dasar dalam bermedia sosial, berdiskusi publik, maupun menyampaikan kritik. Ia menegaskan bahwa iman bukan sekadar keyakinan abstrak, melainkan kekuatan pengendali perilaku.

Lebih jauh, integrasi ajaran Islam juga relevan dalam menjawab krisis makna di tengah modernitas. Kemajuan material tidak selalu diiringi dengan ketenangan batin dan harmoni sosial. Di sinilah aqidah memberikan orientasi eksistensial, syari'ah menyediakan panduan praktis, dan akhlak menghadirkan kehangatan kemanusiaan. Ketiganya membentuk paradigma etika publik yang tidak hanya legalistik, tetapi juga berbasis kesadaran spiritual dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, dalam konteks kontemporer, integrasi aqidah, syari'ah, dan akhlak bukanlah konsep normatif yang abstrak, melainkan kerangka aplikatif untuk merespons

tantangan globalisasi, pluralitas, dan transformasi digital secara proporsional dan bermartabat.

3.5 Sintesis Analitis

Dari keseluruhan analisis dapat ditegaskan beberapa poin sintesis berikut:

1. Secara ontologis, ajaran Islam membangun struktur realitas bertingkat yang berakar pada tauhid. Realitas dipahami sebagai kesatuan yang terhubung dengan sumber transendental, sehingga kehidupan manusia memiliki orientasi ilahiah yang jelas dan tidak terlepas dari dimensi metafisik.
2. Secara epistemologis, ajaran Islam mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual. Pengetahuan tidak hanya bersumber dari observasi empiris, tetapi juga dari petunjuk ilahi dan penghayatan batin. Integrasi ini melahirkan paradigma ilmu yang tidak sekuler dalam arti memisahkan nilai, tetapi tetap rasional dan terbuka terhadap dinamika zaman.
3. Secara paradigmatik, integrasi aqidah, syari'ah, dan akhlak melahirkan keberagaman yang holistik. Aqidah membentuk orientasi keyakinan, syari'ah menstrukturkan tindakan normatif, dan akhlak memanifestasikan nilai dalam karakter. Ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan tanpa mereduksi esensi ajaran Islam.
4. Secara peradaban, integrasi tersebut membentuk struktur moral yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Ia menyediakan fondasi etis bagi pembangunan masyarakat yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, ruang lingkup ajaran Islam tidak dapat direduksi pada salah satu dimensi saja, baik teologi, hukum, maupun etika. Islam adalah sistem integral yang menyatukan keyakinan, norma, dan karakter dalam satu kerangka peradaban yang komprehensif. Integrasi ini memastikan bahwa agama tetap hidup sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya.

1. CONCLUSION

Berdasarkan analisis ontologis, epistemologis, serta implikasi sosial-peradaban yang telah diuraikan, dapat ditegaskan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, secara ontologis, aqidah, syari'ah, dan akhlak merupakan tiga dimensi integral dalam sistem ajaran Islam yang membentuk satu kesatuan struktural. Aqidah berfungsi sebagai fondasi metafisis berbasis tauhid; syari'ah sebagai sistem normatif yang mengatur tindakan manusia; dan akhlak sebagai manifestasi etis dari internalisasi nilai-nilai keimanan dan hukum. Ketiganya tidak dapat dipisahkan tanpa mereduksi hakikat ajaran Islam itu sendiri.

Kedua, secara epistemologis, konstruksi ketiga dimensi tersebut bersumber pada wahyu sebagai otoritas utama, yang kemudian dipahami melalui proses penalaran ('aql), ijtihad, dan pengalaman spiritual. Integrasi antara wahyu dan rasio inilah yang membentuk kerangka pengetahuan Islam yang bersifat teosentris sekaligus rasional dan kontekstual.

Ketiga, model integrasi aqidah, syari'ah, dan akhlak melahirkan paradigma keberagamaan yang holistik. Integrasi ini mencegah terjadinya fragmentasi keberagamaan, baik dalam bentuk ritualisme formal, legalisme kaku, maupun moralitas tanpa fondasi teologis. Keberagamaan yang utuh tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, norma, dan perilaku.

Keempat, dalam konteks sosial dan peradaban, integrasi tersebut memiliki implikasi strategi dalam membangun struktur moral masyarakat. Di tengah tantangan modernitas, seperti sekularisasi, relativisme moral, dan krisis nilai, integrasi ajaran Islam menawarkan paradigma alternatif yang menyatukan spiritualitas dan kehidupan publik. Dengan demikian, ruang lingkup ajaran Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial dan pembangunan peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

REFERENCES

- Abduh, Muhammad. *Risalat al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Akilah, M. "Akhlaq Islam menurut Ibnu Miskawaih." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. UIN Alauddin Makassar, 2018. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566>
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, 1982.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- al-Hajjaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*.
- al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitab al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.
- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Hallaq, Wael B. *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Hallaq, Wael B. *The Impossible State*. New York: Columbia University Press, 2013.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995.
- Ibnu Khaldun. *Al-Muqaddimah*.
- Ibnu Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Ibnu Sina. *Al-Najat*. Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1985.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kasman, A., et al. "Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in the Society 5.0 Era." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. IAIN Ponorogo, 2021. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>
- Khallaf, Abdul Wahhab. *'Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam, 1978.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Marwah, A., et al. "Integrating Maqashid al-Shariah into Islamic Economic Practices." *El-Kahfi*:

- Journal of Islamic Economics. STAI Mannawasalwa Tanete Riattang, 2025.
<https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i01.456>
- Maududi, Abul A'la. *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1960.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Nasution, Nur Atikah Ibnu Asrul, dan Siti Masyithoh. "Integrasi Akhlak dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, dan Filosofis." *Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2024. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Pertiwi, T. D., dan S. Herianingrum. "Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. STIE AAS Surakarta, 2022. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Sabila, N. A. "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali)." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 74-83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Satra, A., et al. "The Interrelation of Aqidah, Sharia, and Morality in the Perspective of Ustadz Abdul Somad." *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i2.1105>
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, 1964.
- Setiawan, M. A. "Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam." *JAPENDI: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Publikasi Indonesia, 2024. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.8922>
- Shariati, Ali. *On the Sociology of Islam*.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sumiati, dan Mumtahanah. "Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Syahlarriyadi, L., Lutfi, dan Mujiburrohman. "Integration of Tasawuf Ethics in the Islamic Digital Economy: Aqidah, Syari'ah and Akhlaq Framework." *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. STAI An-Nur Lampung, 2025. <https://doi.org/10.37252/annur.v17i1.1491>
- Wulan, R. V., R. P. D. Sembiring, S. S. Yunda, S. Hafla, dan U. Hasanah. "Dinamika Pemikiran Islam: Rekonstruksi Nilai Akidah, Syariah, dan Moral dalam Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ*

Jurnal Studi Islam dan Humaniora 6, no. 1 (2025): 887-897.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7629>